

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Sebelum Indonesia merdeka, pasar modal sudah ada sejak awal pemerintahan Belanda di Indonesia, dimulai di Batavia ditahun 1912. Pasar modal didirikan guna kepentingan VOC dan pemerintah kolonial, tetapi ditutup pasca PD I. Meskipun didirikan pada tahun 1912, pertumbuhan serta perkembangan pasar tidak berjalan sesuai harapan selama beberapa dekade dan akhirnya ditutup karena beberapa alasan.

Di beberapa dekade terakhir, aktivitas pasar modal telah stagnan. Ini terjadi karena sejumlah alasan, seperti PD I serta II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Indonesia, serta sejumlah situasi yang memicu pasar modal tak berjalan sesuai dengan rencananya.

Dibangun dan dibuka kembali sebagai bursa efek modern pada tahun 1977, sistem perdagangan otomatis Jakarta (JATS) ditambahkan dengan sistem kliring dan penyelesaian. PT. Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI) juga mempunyai depository saham.

Di 3 Juni 1952, perdagangan surat berharga dimulai pada BEI. Namun, momen paling signifikan yaitu kebangkitan Pasar Modal Indonesia yakni terjadi pada 10 Agustus 1977. Pasar modal mulai

berkembang dengan sangat cepat pasa BEJ terpisah dari Institusi BAPEPAM dan diswastakan pada tahun 1992.

Pasar modal berkembang pesat antara tahun 1992 dan 1997. Pasar modal jatuh karena krisis Asia Tenggara 1997. IHG berada di posisi terendah. Sebenarnya, masalah pasar modal tidak terlepas dari arus investasi yang akan menghidupkan perekonomian suatu wilayah, termasuk Indonesia serta beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal ditahun 1977. Pasar modal menghadapi keamjuan dalam beberapa tahun berikutnya karena pemerintah memberlakukan banyak regulasi dan intensif.

Perdagangan tanpa warkat sudah tidak dianggap efektif lagi. Ini karena banyaknya warkat yang hilang saat disimpan atau dipalsukan secara administratif, serta penerbitannya akan memperlambat proses penuntasan transaksi. Memasuki tahun 2003 dengan penuh optimisme, IHSG dibuka pada 1 Januari 2003 pada nilai 4005,44. Pada tahun 2004, IHSG berhasil melewati level 1000 dan ditutup pada nilai 1000,23 pada 30 Desember 2004. Di awal tahun 2005, tepatnya pada 3 Januari 2005, IHSG dibuka dengan nilai 1038,82 poin dan pada akhir tahun, 29 Desember 2005, IHSG ditutup pada nilai 1162,63 poin. Pada tahun 2007, IHSG mencapai nilai lebih dari 2000 poin, dengan tepatnya 2016,033 pada tanggal 26 April 2007, dan meningkat hingga 2446,76 pada tanggal 22 Oktober 2007. Setelah diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar

Biasa pada tanggal 30 Oktober 2007, BEJ serta BES bergabung menjadi BEI, efektif mulai bulan November 2007.

Akhirnya, BES serta BEJ digabungkan serta diberi nama BEI ditanggal 30 November 2007. Setelah didirikan, perdagangan dihentikan ditahun 2008 serta PHEI dibuat pada tahun 2009. Sebaliknya, PT BEI mengubah JATS serta menerbitkan sistem perdagangan terbarunya, JATS-NextG, yang masih dipergunakan BEI hingga saat ini.

Beberapa perusahaan lan berdiri untuk memperluas bisnis mereka. PT ICaMEL, yang yakni singkatan dari “Indonesian Capital Market Electronic Library”, berdiri dari bulan Agustus 2011. Prinsip Syariah serta Mekanisme Perdagangan Syariah juga diterbitkan oleh OJK pada Januari 2012 serta akhir 2012. BEI juga melaksanakan beberapa perubahan, seperti memperbarui jam perdagangan pada 2 Januari 2013. Di tahun berikutnya, harga tiket dan ukuran lot diselaraskan kembali, dan TICMI bergabung dengan ICaMEL pada 2015.

Selain itu, BEI memulai kampanye "Yuk Nabung Saham" untuk mengajak semua orang Indonesia yang ingin memulai berinvestasi di bursa efek. Kampanye ini pertama kali diluncurkan ditanggal 12 November 2015, serta masih berlangsung hingga saat ini. Ditahun yang sama, LQ-45 Index Futures diresmikan.

Ditahun 2016, IDX Channel diterbitkan, serta BEI membantu Amnesti Pajak dan meresmikan *Go Public Information Center*. Di tahun yang sama juga, IDX Incubator diresmikan, marjin dikurangi, serta

Indonesia Securities Fund diresmikan. Ditahun 2018, baik Sistem Perdagangan maupun Pusat Data Baru memperbarui peluncuran Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement). Ditambahkan juga Tampilan Informasi Notasi Khusus dikode Perusahaan Tercatat.

## 2. Visi Misi

### a. Visi

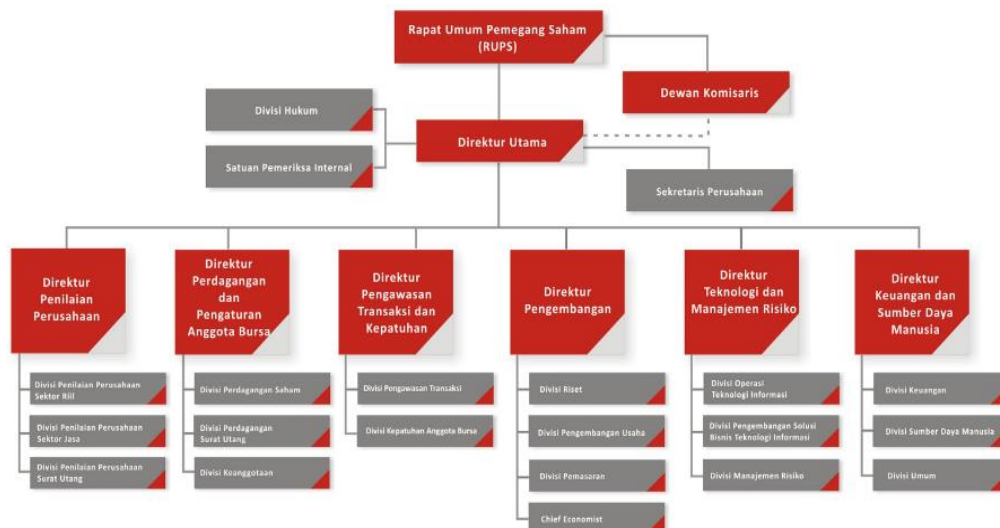
Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

### b. Misi

Menghasilkan infrastruktur pasar keuangan yang kredibel serta terpercaya guna menciptakan pasar yang efisien, wajar, serta teratur yang bisa diakses bagi seluruh pemangku kepentingan melalui produk serta layanan yang inventif.

## 3. Struktur Organisasi

Berikut yakni struktur organisasi BEI:



Gambar 5 Memperlihatkan Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam studi ini dipergunakan guna memberi informasi mengenai deskripsi dari sebuah *variable* penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif di studi ini:

**Tabel 7 Memperlihatkan Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	80	0,07	3,44	0,7381	0,65440
Struktur Aset	80	0,01	1,38	0,2892	0,25941
Pertumbuhan Perusahaan	80	0,01	1,11	0,1753	0,19977
Kebijakan Hutang	80	0,03	7,62	1,2025	1,58129
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Olah Data SPSS 25

Tabel tersebut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap *variable* penelitian. Data dilaksanakan pengolahan memakai SPSS 25. Penelitian mempergunakan total 80 data selama periode 5 tahun mula dari tahun 2019 sampai tahun 2023.

Didasarkan hasil Uji Deskriptif tersebut bisa dijelaskan distribusi data yang peneliti peroleh yakni :

### 1. Kebijakan Hutang (DER)

Hasil uji statistik deskriptif di atas, kebijakan hutang ditunjukkan oleh proksi DER, mempunyai skor tertinggi 7.62 satuan persentase, skor terendah 0.03 satuan persentase, nilai rerata sejumlah 1.202 satuan

persentase, serta standar deviasi sejumlah 1.581 satuan persentase. Karena nilai standar deviasi lebih  $>mean$ . Hasilnya menunjukkan data bervariasi.

## 2. Kepemilikan Institusional (KI)

Hasil uji statistik deskriptif di atas, kepemilikan institusional ditunjukkan oleh proksi KI, mempunyai skor tertinggi 3.34 satuan persentase, skor terendah 0.07 satuan persentase, nilai rerata sejumlah 0.738 satuan persentase, serta standar deviasi sejumlah 0.654 satuan persentase. Karena skor standar deviasi kurang dari  $mean$ . Maka hasil tersebut menunjukkan data tidak bervariasi.

## 3. Struktur Aset (FAR)

Hasil uji statistik deskriptif di atas, struktur aset ditunjukkan oleh proksi FAR, mempunyai skor tertinggi 1.38 satuan persentase, skor terendah sejumlah 0.01 satuan persentase, nilai rerata sejumlah 0.289 satuan persentase, serta standar deviasi sejumlah 0.259 satuan persentase. Dikarenakan nilai standar deviasi lebih dari  $mean$ . Maka hasil tersebut menunjukkan data bervariasi

## 4. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Hasil uji statistik deskriptif tersebut, pertumbuhan perusahaan ditunjukkan oleh proksi *Growth*, mempunyai nilai maksimum 1.11 satuan persentase, nilai minimum sejumlah 0.01 satuan persentase, nilai rerata sejumlah 0.175 satuan persentase, serta standar deviasi sejumlah 0.199 satuan persentase. Dikarenakan nilai standar deviasi lebih dari  $mean$ . Maka hasil tersebut memperlihatkan data yang beragam

### C. Uji Asumsi Klasik

Saat menganalisis data, bisa memakai metode uji hipotesis, analisis regresi linear berganda, serta uji asumsi klasik. Hal ini untuk melaksanakan pengujian apakah model regresi yang dihasilkan bisa menghasilkan estimator linier yang lebih baik bisa ditentukan dengan memakai uji asumsi klasik. Empat uji pendukung untuk tahap uji asumsi klasik: uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, serta uji normalitas. Keempat uji pendukung dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Uji Normalitas

Data dengan distribusi normal bisa diterima dan layak dipergunakan dalam penelitian. *Kkolmogrov-Smirnov* bisa dipakai untuk menetapkan apakah data yang dimasukkan pada model regresi bertisdribusi normal atau tidak. Data normal jika nila *Kkolmogrov-Smirnov* lebih tinggi dari 0,05.

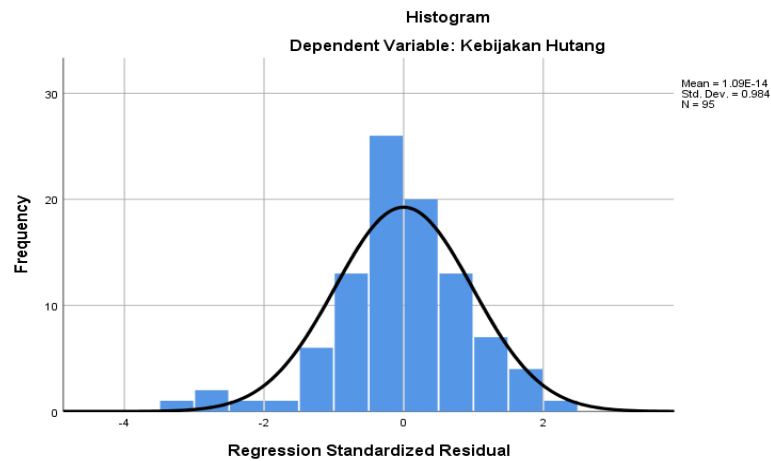
**Tabel 8 Memperlihatkan Hasil Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,84673546
Most Extreme Differences	Absolute	0,076
	Positive	0,064
	Negative	-0,076
Test Statistic		0,076
Asymp. Sig. (2-taled)		0.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Olah Data SPSS 25

Didasarkan hasil uji normalitas model Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan bahwasannya data mempunyai distribusi normal. Hal itu

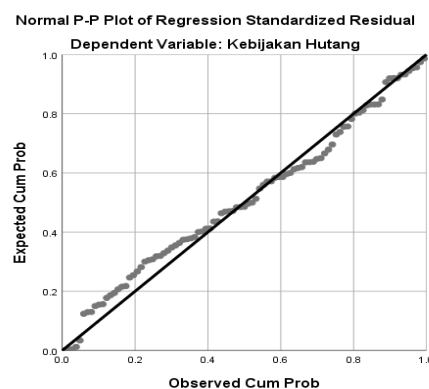
bisa terlihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed) Kolmogorov-Smirnov* yaitu  $0,200 > 0,05$ . Karenanya data mempunyai distribusi secara normal.



Sumber: Output SPSS 25, data yang diolah 2024

Gambar 6  
**Histogram Hasil Uji Normalitas**

Didasarkan grafik histogram data residual, yang bisa dilihat di gambar tersebut, memperlihatkan bahwasannya data memperlihatkan pola lonceng, yang memperlihatkan bahwasannya model regresi berdistribusi normal.



Sumber: Output SPSS 25, data yang diolah 2024

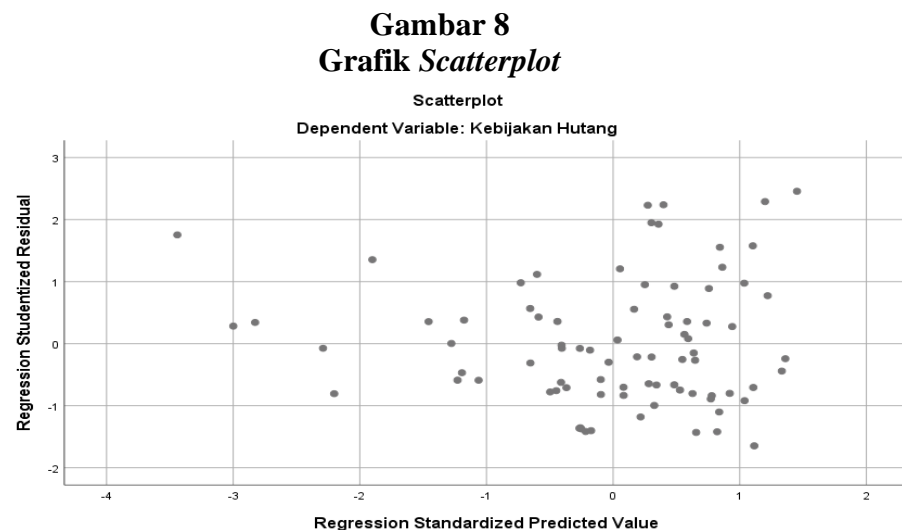
Gambar 7  
**Grafik P-Plot Uji Normalitas**



Hasil dari grafik p-plot di atas memperlihatkan bahwasannya data menyebar disekeliling serta mengikuti garis diagonal, hal tersebut memperlihatkan bahwasannya data residual mempunyai distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi yang melaksanakan analisis pengaruh *independent variable* pada *dependent variable* memenuhi persyaratan normalitas data.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud guna melaksanakan uji apakah di suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Uji heteroskedastisitas bisa dilaksanakan dengan melihat terdapatnya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara residual dengan *dependent variable*. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas di studi ini yakni:



Sumber: Olah Data SPSS 25

Dari grafik *scatterplot* tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di bawah ataupun di atas angka 0 (nol) di sumbu Y serta

tidak membentuk pola, maka bisa ditarik kesimpulan tidak terdapat heteroskedastisitas di model regresi yang dipakai.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bermaksud guna melaksanakan pengujian apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar*variable* kepemilikan institusional, struktur aset serta pertumbuhan perusahaan. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antarindependen. Terdapat langkah guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yakni melalui mengetahui angka VIF serta *tolerance*. Nilai *cutoff* yang sering dipergunakan guna memperlihatkan terdapatnya multikolinieritas yaitu nilai *tolerance*  $\leq 0,10$ . Adapun hasil dari pengujian multikolinieritas pada studi ini yakni:

**Tabel 9 Memperlihatkan Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	0,989	1,011
Struktur Aset	0,979	1,021
Pertumbuhan Perusahaan	0,980	1,021

Sumber: Olah Data SPSS 25

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji multikolinieritas yang dilihat pada nilai *tolerance variable* kepemilikan institusional (X1) sejumlah 0.989, *variable* struktur aset (X2) sejumlah 0.979, dan *variable* pertumbuhan perusahaan (X3) sejumlah 0.980. Seluruh *independent variable* di studi ini mempunyai nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Disisi lain nilai

VIF *variable* kepemilikan institusional (X1) sejumlah 1,011, *variable* struktur asset (X2) sejumlah 1,021, serta *variable* pertumbuhan perusahaan (X3) sejumlah 1,021. Dengan demikian diperoleh nilai VIF kurang dari 10. Karenanya bisa ditarik kesimpulan tidak terdapat multikolinieritas antar *variable*.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud guna melihat kesalahan antara periode waktu sekarang ini dengan periode waktu sebelumnya apakah ada hubungan atau tidak, Ketika terdapat hubungan antara kesalahan tersebut maka disimpulkan terdapat autokorelasi.

**Tabel 10 Memperlihatkan Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.600 <sup>a</sup>	0,359	0,338	0,16027	1,838

Sumber: Olah Data SPSS 25

Hasil uji autokorelasi itu memperlihatkan bahwasannya *Durbin-Watson* sejumlah 1,838. *Sample* (n) di studi ini berjumlah 80 *sample* dan jumlah *variable* independen (k) sebanyak 3 *variable*, sehingga dalam table *DW Test* diperoleh nilai *dl* sejumlah 1,6015 serta nilai *du* sejumlah 1,7316. Nilai *DW* hitung sejumlah 1,838, maka  $1,728 < 1,838 < 2,268$  atau  $du < dw < 4 - du$  yang mempunyai arti pada model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau autokorelasi negatif. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi ini.

## D. Uji Statistik

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yakni sebuah analisis asosiasi yang dipakai dengan bersama-sama guna meneliti dampak 2 *variable* ataupun lebih yakni *variable* kepemilikan institusional, struktur aset serta pertumbuhan perusahaan pada kebijakan hutang dengan skala rasio.

Adapun hasil dari pengujian regresi berganda di studi ini yakni:

**Tabel 11 Memperlihatkan Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,644	1,185		19,954	0,000
	Kepemilikan Institusional	-0,034	0,013	-0,279	-2,606	0,011
	Struktur Aset	0,018	0,012	0,161	1,504	0,136
	Pertumbuhan Perusahaan	0,051	0,013	0,373	3,987	0,000

Sumber: Olah Data SPSS 25

Merujuk dari tabel tersebut bisa dijabarkan Koefisien regresi linier berganda  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$  yang telah ditemukan antara Kepemilikan Institusional ( $X_1$ ), Struktur Aset ( $X_2$ ) serta Pertumbuhan Perusahaan ( $X_3$ ) pada Kebijakan Hutang ( $Y$ ) yaitu  $Y = 23,644 - 0,034X_1 + 0,018X_2 + 0,051X_3$ . Dengan mempergunakan persamaan regresi tersebut, maka analisisnya bisa dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Jika *independent variable* Kepemilikan Institusional, Struktur Aset serta Pertumbuhan Perusahaan semuanya 0 maka perolehan Kebijakan Hutang 23,644%.
- b. Nilai koefisien *variable* Kepemilikan Institusional -0,034 yang bernilai negatif. Artinya jika Kepemilikan Institusional bertambah 1% maka Kebijakan Hutang nantinya menghadapi penurunan sejumlah 0,034%.
- c. Nilai koefisien *variable* Struktur Aset sejumlah 0,018 yang bernilai positif. Artinya jika Struktur Aset bertambah 1% maka Kebijakan Hutang akan mengalami pertambahan sejumlah 0,018%.
- d. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Perusahaan 0,051 yang bernilai positif. Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya apabila Pertumbuhan Perusahaan meningkat sejumlah 1%, maka Kebijakan Hutang nantinya menghadapi kenaikan sejumlah 0,051%.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji t (Parsial)

Uji t yakni jawaban sementara atas perumusan permasalahan, yakni yang bertanya terkait hubungan antara dua *variable* ataupun lebih. Adapun kriteria dari statistic t yaitu apabila P-sig uji t lebih besar dari 0,05 hasilnya  $H_a$  di tolak serta  $H_0$  di terima. Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya tak terdapat dampak diantara *independent variable* pada *dependent variable*, begitupula sebaliknya. Adapun hasil dari pengujian parsial (uji t) di studi ini yakni:

**Tabel 12 Memperlihatkan Hasil Uji t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,644	1,185		19,954	0,000
	Kepemilikan Institusional	-0,034	0,013	-0,279	-2,606	0,011
	Struktur Aset	0,018	0,012	0,161	1,504	0,136
	Pertumbuhan Perusahaan	0,051	0,013	0,373	3,987	0,000

Sumber: Olah Data SPSS 25

Merujuk dari tabel tersebut, adapun hubungan *independent variabel* pada *dependent variable* secara parsial dalam studi ini yakni :

- 1) Berlandaskan data tabel tersebut diperoleh P-sig 0,011 < 0,05 serta nilai  $t_{hitung}$  sejumlah -2,606 dengan nilai  $t_{tabel}$  (0,025 : 91) = 1,986. Artinya -2,606 > 1,986, maka  $H_1$  diterima serta  $H_0$  ditolak. Karenanya bisa ditarik kesimpulan secara parsial Kepemilikan Institusional memberi pengaruh pada Kebijakan Hutang di perusahaan pertambangan yang sudah didaftarkan pada BEI periode 2019-2023.
- 2) Merujuk dari data tabel tersebut dihasilkan P-sig 0,136 > 0,05 serta nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 1,504 dengan nilai  $t_{tabel}$  (0,025 : 91) = 1,986. Artinya 1,504 < 1,986, maka  $H_1$  ditolak serta  $H_0$  diterima. Karenanya bisa ditarik kesimpulan secara parsial Struktur Aset tidak memberi pengaruh pada Kebijakan Hutang di perusahaan

pertambahan yang sudah didaftarkan pada BEI periode 2019-2023.

- 3) Merujuk dari data tabel di atas diperoleh P-sig 0,000 kurang dari 0,05 serta nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 3,987 dengan nilai  $t_{tabel}$  (0,025 : 91) = 1,986. Artinya  $3,987 > 1,986$ , maka  $H_1$  diterima serta  $H_0$  ditolak. Karenanya bisa ditarik kesimpulan secara parsial Pertumbuhan Perusahaan memberi pengaruh pada Kebijakan Hutang pada perusahaan pertambahan yang sudah didaftarkan dalam BEI ditahun 2019-2023.

#### b. Uji F

Uji F berfungsi guna menentukan dampak *independent variable* pada *dependent variable* dengan keseluruhan. Di studi ini uji F dilaksanakan untuk melihat apakah kepemilikan institusional, struktur asset, serta pertumbuhan perusahaan memberi pengaruh dengan bersamaan pada kebijakan hutang. Berikut hasil uji F pada studi ini:

**Tabel 13 Memperlihatkan Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23,397	3	7,799	11,085	0.000 <sup>b</sup>
Residual	64,024	91	0,704		
Total	87,421	94			

Sumber: Olah Data SPSS 25

Didasarkan tabel berikut, hasil uji F hipotesis dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, (dk) =  $n-k-1 = 95-3-1 = 91 = 2.700$ . Jadi nilai  $F_{tabel}$  yaitu 2,920, maka  $F_{hitung} 11,085 > F_{tabel} 2,700$  dan signifikansi  $F 0,000^b < \alpha 0,05$  maka  $H_a$  diterima serta  $H_o$  di tolak, yang mempunyai arti secara simultan ada dampak secara signifikan antara *variable* kepemilikan institusional ( $X_1$ ), struktur aset ( $X_2$ ) serta pertumbuhan perusahaan ( $X_3$ ) pada kebijakan hutang (Y) di perusahaan pertambangan yang sudah didaftarkan pada BEI tahun 2019-2023.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bermaksud guna melihat sejauh mana kemampuan *independent variable* menjabarkan *dependent variable*, dalam regresi linier berganda mempergunakan *Adjusted R Square*, sebab diselaraskan atas total *independent variable* yang dipakai dalam penelitian.

**Tabel 14 Memperlihatkan Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.600 <sup>a</sup>	0,359	0,338	0,16027

Sumber: Olah Data SPSS 25

Didasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *Adjusted R Square* yakni sejumlah 0,338. Hal tersebut mempunyai arti *variable* kepemilikan



institusional ( $X_1$ ), struktur aset ( $X_2$ ) serta pertumbuhan perusahaan ( $X_3$ ) secara bersamaan memberi pengaruh pada kebijakan hutang ( $Y$ ) sejumlah 33,8%. Sedangkan sisanya  $100\% - 33,8\% = 66,2\%$  dipengaruhi oleh *variable* lainnya yakni profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, struktur modal, ukuran perusahaan yang tidak diteliti pada studi ini.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang**

Didasarkan hasil penghitungan di tabel 13, diperoleh hasil *variable* kepemilikan institusional (KI) pada kebijakan hutang (DER) mempunyai  $t_{hitung} -2,606 > t_{tabel} 1,987$  dengan signifikansi sejumlah  $0,011 < 0,05$ . Oleh karenanya bisa ditarik kesimpulan  $H_1$  di terima serta  $H_0$  di tolak yang bisa dipahami ada pengaruh kepemilikan institusional pada kebijakan hutang di perusahaan pertambangan periode 2019-2023. Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh negatif signifikan, sehingga bila kepemilikan institusional bertambah maka kebijakan hutang bisa menghadapi penurunan.

Bisnis dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih berhati-hati saat membuat kebijakan hutang mereka. Ini karena para pemegang saham institusional dapat meninggalkan investasi mereka jika kebijakan hutang yang diambil mempunyai risiko yang tinggi, yang akan merugikan perusahaan.

Hasil pengujian ini selaras pada penelitian terdahulu Halim (2023), Sulistiani & Agustina (2019), dan Sari & Pradita (2021) yang memperlihatkan kepemilikan institusional memberi dampak secara negatif pada kebijakan hutang. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika kepemilikan institusional dipegang oleh institusi yang tepat maka hutang bisa dipergunakan dengan baik sehingga bisa meningkatkan laba yang nantinya hutang akan turun untuk kedepannya

## **2. Pengaruh Struktur Aset pada Kebijakan Hutang**

Didasarkan hasil penghitungan di tabel 13, didapatkan hasil *variable* struktur aset (FAR) pada kebijakan hutang (DER) mempunyai  $t_{hitung}$  1,504 <  $t_{tabel}$  1,987 dengan signifikansi sejumlah  $0.136 > 0,05$ . Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan  $H_0$  diterima serta  $H_2$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh struktur aset pada kebijakan hutang di perusahaan pertambangan periode 2019-2023. Sehingga apabila struktur aset mengalami peningkatan maupun penurunan maka tidak akan memberi kontribusi terhadap kebijakan hutang.

Satu diantara syarat pengajuan pinjaman yakni terdapatnya aset tetap yang bisa dijadikan jaminan. Perusahaan yang mempunyai jaminan maka akan lebih gampang untuk memperoleh hutang dibanding dengan yang tidak mempunyai jaminan. Didasarkan hasil studi ini bisa terlihat bahwasannya struktur aset tidak memberi pengaruh pada kebijakan hutang diakibatkan masih rendahnya aset tetap yang perusahaan miliki. Lain daripada itu, bila perusahaan memakai hutang sebagai sumber utama

pendanaan maka biaya modal yang dikeluarkan akan makin besar. Hal ini memperlihatkan bahwasannya struktur aset bukan berarti faktor utama yang menjadi pertimbangan pada kebijakan hutang.

Hasil studi ini mendukung dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan Nisa Nurfathirani (2020). Dalam penelitiannya menjelaskan struktur aset tidak memberi pengaruh pada kebijakan hutang. Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya aset tetap yang perusahaan miliki, sehingga ketika aset habis dipergunakan untuk hutang maka perusahaan bisa bangkrut ketika tidak bisa membayar hutang dikarenakan sudah tidak mempunyai jaminan yatu asset itu sendiri.

Studi ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Eny Purwaningsih, Zefanya Gabriella Gulo (2021) yang menjabarkan struktur aset tidak memberi pengaruh pada kebijakan hutang. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan Nurjanah (2021) yatu terdapat pengaruh struktur aset pada kebijakan hutang.

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan pada Kebijakan Hutang**

Didasarkan hasil penghitungan di tabel 13, diperoleh hasil *variable* pertumbuhan perusahaan (*Growth*) pada kebijakan hutang (DER) mempunyai  $t_{hitung} 3,987 > t_{tabel} 1,987$  dengan signifikansi 0.000. oleh karenanya bisa ditarik kesimpulan  $H_0$  di tolak serta  $H_3$  di terima yang artinya ada pengaruh pertumbuhan perusahaan pada kebijakan hutang di perusahaan pertambangan periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan, sehingga bila pertumbuhan

perusahaan bertambah maka kebijakan hutang akan mengalami pertambahan juga.

Hal tersebut berarti makin tinggi pertumbuhan perusahaan, makin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk mempergunakan hutang dalam struktur keuangannya. Penemuan ini bisa diartikan perusahaan cenderung mengandalkan sumber dana eksternal seperti hutang, daripada bergantung pada dana internal seperti modal sendiri serta laba ditahan guna membiayai aktivitas investasi. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi memerlukan sumber dana eksternal yang lebih besar untuk investasi serta pendanaan. Kebijakan hutang dipakai untuk alternatif lain dalam mendanai perusahaan dengan meminjam modal pada pihak ketiga ataupun perbankan dengan cara penerbitan obligasi supaya mendapatkan jumlah modal yang besar.

Hasil studi ini selaras atas hasil penelitian yang dilaksanakan Ikeu Nurjanah, Dendi Purnama (2021) dan Andri Zuda Abdurrahman, Ernos N.R, Salma Taqwa (2019) yang membuktikan ada pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan perusahaan pada kebijakan hutang. Hal ini dibuktikan ketika perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun maka hutang bisa menurun karena bisa terbayar oleh peningkatan laba Perusahaan.

#### **4. Pengaruh Secara Bersama-sama Kepemilikan Institusional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Perusahaan pada Kebijakan Hutang**

Didasarkan hasil penelitian, bisa diketahui kepemilikan institusional, struktur aset serta pertumbuhan perusahaan dengan bersamaan memberi pengaruh positif serta signifikan pada *variable* kebijakan hutang. Dengan nilai F hitung  $11,085 > F$  tabel  $2,700$  serta taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  (5%). Hasil memperlihatkan *independent variable* memengaruhi kebijakan hutang, jadi  $H_4$  diterima. Sehingga disimpulkan *variable* kepemilikan institusional, struktur aset serta pertumbuhan perusahaan memberi dampak positif beserta signifikan pada *variable* kebijakan hutang di perusahaan pertambangan yang sudah didaftarkan pada BEI tahun 2019-2023.

Untuk melihat seberapa berpengaruh antara *independent variable* pada *dependent variable* maka peneliti melaksanakan Uji *adjust R Square*, di mana dihasilkan nilai  $0,338$  atau  $33,8\%$ . bisa dibuktikan dari angka tersebut bahwasannya kepemilikan institusional, struktur aset serta pertumbuhan perusahaan memberi pengaruh pada kebijakan hutang. Sedangkan sisanya sejumlah  $66,2\%$ . bisa saja diberikan pengaruh dari *variable* lainnya yaitu profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, struktur modal, ukuran perusahaan yang tidak diteliti di studi ini. Sehingga jika *variable* kepemilikan institusional, struktur aset serta pertumbuhan perusahaan bisa ditingkatkan secara bersamaan maka hasil kebijakan hutang di

perusahaan pertambangan yang sudah didaftarkan pada BEI akan lebih baik dan lebih maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menurut penelitian yang menyelidiki hubungan antara kepemilikan institusional, struktur aset, serta pertumbuhan perusahaan kepada kebijakan hutang kepada perusahaan pertambangan yang masuk pada BEI, kesimpulan yang bisa diambil yaitu diantaranya:

1. Kepemilikan Institusional memberi dampak secara positif signifikan pada Kebijakan Hutang pada perusahaan pertambangan yang sudah didaftarkan pada BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut dibuktikan pada P-sig didapat sejumlah  $0,011 < 0,05$  serta nilai t-hitung sejumlah  $-2,606 > t\text{-tabel } 1,987$  dan maka  $H_0$  di tolak serta  $H_1$  di terima.
2. Struktur Aset tidak memberi pengaruh pada Kebijakan Hutang di perusahaan pertambangan yang telah dimasukkan dalam BEI ditahun 2019-2023. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi diperoleh sejumlah  $0,136 > 0,05$  serta nilai t-hitung sejumlah  $1,504 < t\text{-tabel } 1,987$  dan maka  $H_0$  di terima dan  $H_2$  di tolak.
3. Pertumbuhan Perusahaan memberi dampak secara positif serta signifikan pada Kebijakan Hutang di perusahaan pertambangan yang telah dimasukkan dalam BEI ditahun 2019-2023. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi diperoleh sejumlah  $0,000 < 0,05$  serta nilai t-hitung sejumlah  $3,987 > t\text{-tabel } 1,987$  maka  $H_0$  di tolak serta  $H_3$  di terima.

4. Kepemilikan Institusional, Struktur Aset serta Pertumbuhan Perusahaan memberi dampak secara positif serta signifikan pada Kebijakan Hutang di perusahaan pertambangan yang sudah didaftarkan pada BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut diberikan bukti dengan nilai signifikansi didapat sejumlah 0,000 kurang dari 0,05 serta nilai  $f$ -hitung sejumlah  $11,085 > f$ -tabel 2,700 maka  $H_0$  ditolak serta  $H_4$  diterima.

## B. Saran

Didasarkan pada temuan studi ini, pembahasan serta simpulan yang sudah dilaksanakan, terdapat rekomendasi atau masukan yang bisa dilaksanakan sebagaimana:

1. Bagi penelitian selanjutnya, harapannya mempergunakan obyek penelitian yang lain seperti sektor manufaktur, sektor transportasi serta jasa, atau yang lainnya yang sudah didaftarkan pada BEI serta mempergunakan periode penelitian yang terbaru, sehingga terdapat kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan. *Variable* dalam penelitian hendaknya dipertimbangkan untuk memprediksi faktor lain selain yang dijelaskan dalam studi ini. Contohnya seperti *variable* manajemen laba, kualitas audit, *profitabilitas*, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar memperoleh hasil yang akurat.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan bisa menurunkan tingkat hutang agar tidak lebih tinggi dari tingkat modal perusahaan sehingga tidak membebani kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan diharapkan juga bisa memberi



investor atau pengguna laporan keuangan informasi yang lebih berkualitas guna mempermudah guna mengambil putusan.

3. Bagi para investor, diharapkan mampu memahami indikator-indikator lain yang dipertimbangkan ketika melaksanakan investasi. Selan itu investor perlu untuk mengetahui kinerja masing-masing perusahaan dengan melihat gambaran profil perusahaan, sehingga kualitas laporan keuangan akurat dan relevan. Investor juga diharapkan bisa memahami laporan keuangan secara keseluruhan. Selan itu investor diharapkan untuk bisa melihat tingkat hutang perusahaan sebaga bahan pertimbangan untuk berinvestasi karena makin besar hutang yang dipunyai perusahaan maka nantinya bisa membebani kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada penurunan laba yang diperoleh.